

Pengetahuan, sikap dan perilaku remaja SMA terhadap kesehatan reproduksi di Kelurahan Semanan

Fadhilah Permata Sari¹, Triyana Sari^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Biologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: trianas@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Remaja memiliki peran penting sebagai generasi penerus bangsa sehingga perlu dipersiapkan untuk menjadi sumber daya manusia sehat dan berkualitas. Remaja mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikis yang menyebabkan remaja perlu menghadapi masalah kesehatan reproduksi. Masalah tersebut dapat dihindari dengan memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang memadai. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik mampu mempengaruhi sikap dan perilaku seksual. Studi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. Studi ini bersifat deskriptif dengan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Responden studi ini adalah 279 siswa-siswi SMA Negeri di Kelurahan Semanan Jakarta yang berusia 15 sampai 20 tahun. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner yang terdiri dari 11 pertanyaan pengetahuan, 10 pernyataan sikap dan 15 pernyataan perilaku tentang kesehatan reproduksi. Hasil studi menunjukkan tingkat pengetahuan remaja berada pada kategori cukup sebanyak 135 (48.4%) responden, sikap positif sebanyak 269 (96.4%) responden serta perilaku tidak berisiko sebanyak 251 (89.9%) responden. Kesimpulan studi ini ialah pengetahuan remaja di SMA Negeri Kelurahan Semanan tentang kesehatan reproduksi cukup, memiliki sikap yang positif, dan perilaku tidak berisiko.

Kata kunci: remaja; Kesehatan reproduksi; pengetahuan; sikap; perilaku

ABSTRACT

Adolescents have an important role as the nation's next generation, so they need to be prepared to become healthy and quality human resources. At this time, adolescents experience various physical and psychological changes that cause them to face reproductive health problems. These problems can be avoided by having adequate knowledge about reproductive health. Knowledge of good reproductive health can influence attitudes and sexual behavior. The aim of this study is to describe the knowledge, attitudes, and behaviors of adolescents regarding reproductive health in the Semanan sub-district. This research is descriptive with a cross-sectional design. Sampling was carried out using a stratified random sampling technique. The subjects of this study were 279 students of SMAN XX Semanan Jakarta, aged 15 to 20 years. Data collection was carried out online using a questionnaire consisting of 11 knowledge questions, 10 attitude statements, and 15 behavioral statements regarding reproductive health. The results showed that the level of knowledge of adolescents was in the sufficient category for 135 respondents (48.4%), a positive attitude for 269 respondents (96.4%), and non-risk behavior for 251 respondents (89.9%). The conclusion of this study is that adolescents in SMA XX Semanan Village have sufficient knowledge of reproductive health, positive attitudes, and do not engage in risky behavior.

Keywords: adolescents; reproductive health; knowledge; attitude; behavior

PENDAHULUAN

Data *The United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menunjukkan bahwa 16 persen dari populasi dunia ditempati oleh remaja berusia 10 sampai 19 tahun. Di Indonesia sendiri populasi remaja pada tahun 2020 berjumlah 46.9 juta jiwa atau setara 17.3 persen.¹⁻² Remaja berperan penting sebagai generasi penerus bangsa sehingga mereka perlu dipersiapkan untuk menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang sehat dan berkualitas.³ Masa remaja merupakan fase kehidupan yang sangat krusial dalam penentuan masa depan individu karena pada masa ini remaja akan mengalami berbagai perubahan yang sangat pesat baik perubahan fisik maupun psikis.⁴⁻⁵ Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja ialah kematangan organ reproduksi.⁶ Perubahan kompleks pada organ reproduksi ini membutuhkan pemahaman yang baik dari remaja itu sendiri.³ Faktanya, permasalahan yang menonjol di kalangan remaja ialah permasalahan terkait kesehatan reproduksi.⁷ Menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 71, kesehatan reproduksi merupakan kondisi sehat individu baik fisik, psikis maupun sosial yang utuh, tidak terbatas oleh penyakit atau kecacatan sistem, fungsi dan proses reproduksi.⁸ Beberapa masalah kesehatan

reproduksi yang dialami remaja antara lain peningkatan seks bebas, tingginya angka kelahiran pada remaja putri, kehamilan yang tidak diinginkan, HIV/AIDS, Infeksi menular seksual (IMS), pemakaian narkoba dan obat-obatan terlarang, aborsi, rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko.⁹ Sebanyak 15 persen IMS terjadi pada remaja usia 12 sampai 22 tahun.¹⁰ Remaja tertular IMS dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai risiko perilaku seksual.¹¹ Masalah tersebut dapat dihindari dengan memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang memadai.⁶ Pengetahuan seksual yang baik mampu mempengaruhi sikap dan perilaku seksual.¹⁰

Pemerintah telah membentuk suatu wadah kegiatan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang disebut Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Tujuan dibentuknya PIK-R ialah untuk memberikan informasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), meningkatkan pemahaman, sikap terhadap tiga masalah pokok kesehatan reproduksi remaja (TRIAD KRR) yaitu

seksualitas, HIV/AIDS dan Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) serta perilaku positif, melatih kecakapan hidup, serta merekomendasikan layanan konseling dan KRR.⁸ Kegiatan PIK-R ini dilakukan baik di sekolah, tempat ibadah, karang taruna dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Salah satu SMA Negeri yang berada di Kelurahan Semanan menjadi PIK-R terbaik tingkat kota administrasi Jakarta Barat pada tahun 2017. Tahun 2019, Kelurahan Semanan menjadi kelurahan terbaik dari 56 kelurahan se-Kota Jakarta Barat dalam Lomba PAAR (Pola Asuh Anak dan Remaja), tidak hanya itu terdapat pula kegiatan lain seperti BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja) dan kegiatan lainnya.¹² Namun, saat ini data mengenai pengetahuan remaja di kelurahan Semanan tentang TRIAD KRR setelah diadakannya kegiatan PIK-R masih terbatas. Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi harus terus dipantau secara berkala karena terbatasnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat menimbulkan dampak negatif.¹³

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku remaja terhadap kesehatan

reproduksi khususnya di salah satu SMA Negeri di Kelurahan Semanan.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi deskriptif dengan desain *cross sectional* yang dilakukan secara daring pada bulan April sampai Agustus 2022. Populasi studi sebanyak 556 orang dan besar sampel sebanyak 279 orang yang diambil menggunakan *stratified random sampling* yaitu dengan membagi populasi menjadi strata berdasarkan tingkatan kelas X, XI, dan XII dan menggabungkannya menjadi satu sampel.

Instrumen yang digunakan ialah kuesioner pengetahuan, sikap dan perilaku. Kuesioner berisi 11 pertanyaan tertutup mengenai pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, organ reproduksi, cara merawat organ reproduksi, masalah kesehatan reproduksi, HIV/AIDS dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi. Setiap jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Kuesioner juga berisi 10 pernyataan tentang sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan 15 pernyataan tentang perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi. Pernyataan sikap terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S),

Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan perilaku terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan pilihan jawaban Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J) dan Tidak Pernah (TP).

Pengetahuan diukur menggunakan 11 pertanyaan *multiple choice*, apabila dijawab benar maka diberi nilai 1 dan jika salah maka mendapat nilai 0 sehingga skor total tertinggi adalah 11. Selanjutnya dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu “baik”, apabila nilai yang diperoleh lebih dari 75% dari skor total, “cukup”, apabila nilai yang diperoleh 50-75% dari skor total; dan “kurang”, apabila nilai yang diperoleh < 50% dari skor total. Skala sikap dan perilaku diberi angka 4 untuk setiap jawaban Sangat Setuju atau Sangat Sering (SS), angka 3 untuk jawaban Setuju atau Sering (S), angka 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS) atau Jarang (J), dan angka 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) atau Tidak Pernah (TP). Pada item *unfavorable* dilakukan pengkodean ulang dimana angka 4 diubah menjadi angka 1, angka 3 diubah menjadi angka 2, angka 2 diubah menjadi angka 3 dan angka 1 diubah menjadi angka 4. Total skor terendah skala sikap adalah 10 dan total tertinggi adalah 40. Berdasarkan skor total jawaban sikap, kemudian akan dikategorikan “positif”, apabila nilai yang diperoleh $\geq 60\%$ dari

total skor atau “negatif”, apabila nilai yang diperoleh < 60% dari total skor. Total skor terendah skala perilaku ialah 15 dan total skor tertinggi ialah 60. Berdasarkan skor total jawaban, kemudian akan dikategorikan “baik”, apabila nilai yang diperoleh $\geq 60\%$ dari total skor atau “kurang baik”, apabila nilai yang diperoleh < 60% dari total skor.

Pengolahan data pada studi ini menggunakan analisis statistik deskriptif atau analisis univariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel, dimana hasil penelitian dilakukan interpretasi data dari item pertanyaan dengan cara menghitung jawaban menggunakan komputer. Studi ini sudah mendapatkan layak etik dari Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan Nomor 188/KEPK/UPPM/FK UNTAR/XI/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Besar sampel studi ini sebanyak 279 orang responden dengan rentang usia berkisar antara 15 sampai 20 tahun. Rerata usia responden ialah 16,4 tahun. Sebanyak 180 (64.5%) responden berjenis kelamin perempuan dan 99 (35,5%) responden berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan pembagian kelas, 100 (35,8%) responden berasal dari kelas X, 99 (35.5%) responden dari kelas XI dan

80 (28.7%) responden dari kelas XII. Hasil studi juga menunjukkan 119 (42.7%) responden berasal dari jurusan IPS. (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi responden studi (N=279)

Variabel	Jumlah (%)
Usia (tahun)	
15	45 (16.1%)
16	122 (43.7%)
17	71 (25.4%)
18	26 (9.3%)
19	14 (5.0%)
20	1 (0.4%)
Jenis kelamin	
Laki-laki	99 (35.5%)
Perempuan	180 (64.5%)
Kelas	
X	100 (35.8%)
XI	99 (35.5%)
XII	80 (28.7%)
Jurusan	
IPA	60 (21.5%)
IPS	119 (42.7%)
Kurikulum merdeka	100 (35.8%)
Pengetahuan	
Baik (>75% total skor)	74 (26,5%)
Cukup (50-75% total skor)	135 (48,4%)
Kurang (<50% total skor)	70 (25,1%)
Sikap	
Positif (≥60% total skor)	269 (96,4%)
Negatif (<60% total skor)	10 (3,6%)
Perilaku	
Berisiko (≥60% total skor)	28 (10,1%)
Tidak berisiko(<60% total skor)	251 (89,9%)

Pada Tabel 1 dapat dilihat mengenai pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi, mayoritas responden yakni sebanyak 135 (48.4%) responden memiliki pengetahuan cukup diikuti 74 (26.5%) responden dengan pengetahuan baik, dan 70 (25.1%) responden yang memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil studi dapat

diketahui bahwa pertanyaan yang paling banyak dijawab benar ialah mengenai definisi dari kesehatan revproduksi itu sendiri, sedangkan pertanyaan yang paling banyak dijawab salah yaitu mengenai perantara penularan penyakit HIV/AIDS.

Penelitian Kholifah pada tahun 2017 tentang gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sedangdi Mlati Yogyakarta juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pada penelitian tersebut memiliki pengetahuan cukup, yakni sebesar 45,3 persen.¹⁴ Pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup pada responden di studi ini disebabkan karena SMA tempat studi dilaksanakan terletak di ibukota Negara Republik Indonesia yang memiliki jangkauan sinyal baik sehingga remaja dapat mengakses banyak informasi terkait kesehatan reproduksi melalui internet dengan mudah dan cepat. Hal ini juga didukung oleh usia remaja yang memiliki proporsi sebagaipengguna *smartphone* terbanyak dibandingkan usia lainnya.⁷

Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh studi Nasution dan Manik yang dilakukan pada tahun 2020. Studi tersebut dilakukan terhadap siswa-siswi di SMK Negeri 8 Medan dan didapatkan bahwa tingkat pengetahuan remaja berada

pada kategori baik (59.4%).¹⁵ Perbedaan ini mungkin disebabkan karena hampir semua responden pada penelitian tersebut telah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, paling dominan dari guru dan internet. Pengetahuan merupakan kumpulan fakta, nilai, keterangan dan sebagainya yang diperoleh melalui penelaahan, ilham atau pengalaman, sehingga pengetahuan tiap individu dapat berbeda-beda.¹⁶

Pada studi ini terkait sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi, mayoritas responden memiliki sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi yakni sebesar 269 (96,4%) responden. (Tabel 1). Studi Elia tentang perbandingan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di MAN Meulaboh-1 dan SMAN 2 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2014 juga menampilkan hasil sikap positif sebesar 51,0 persen pada remaja di MAN Meulaboh-1 dan 54,0 persen pada remaja di SMAN 2 Meulaboh tentang kesehatan reproduksi.¹⁷ Sikap positif pada responden studi ini lahir karena dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup serta pengalaman remaja terkait dengan pendidikan KRR yang telah dilaksanakan di SMA tempat studi dilaksanakan.

Hasil studi pada siswa di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu menggambarkan hasil yang bertolak belakang dengan studi ini. Pada studi tersebut digambarkan bahwa sebagian besar siswa (63,8%) mempunyai sikap negatif terhadap tiga ancaman dasar kesehatan reproduksi remaja. Sedikitnya informasi terkait kesehatan reproduksi yang didapat remaja berperan dalam pembentukan sikap negatif.¹⁸ Sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, dan pengaruh faktor emosional. Pengalaman yang pernah dialami membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu terhadap rangsang interaksi sosial yang diterima. Tanggapan seseorang menjadi suatu dasar pembentukan sikap. Sikap positif atau sikap negatif terbentuk apabila seseorang memiliki pengalaman yang berhubungan dengan obyek mental.¹⁹

Studi ini juga menunjukkan hasil mengenai perilaku responden terkait kesehatan reproduksi. Mayoritas responden menunjukkan perilaku tidak berisiko terkait kesehatan reproduksi, yakni sebesar 251 (89,9%) responden. (Tabel 1) Perilaku yang paling sering dilakukan oleh responden terkait

kesehatan reproduksi adalah memastikan tangan bersih sebelum menyentuh alat kelamin, sedangkan mayoritas perilaku yang tidak pernah dilakukan terkait kesehatan reproduksi adalah melakukan hubungan seks dengan pacar.

Hasil yang sama didapatkan pada studi yang dilakukan oleh Setyaningsih, dkk terhadap siswa-siswi di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang pada tahun 2021. Sebanyak 69 subyek dari total 84 subyek memiliki perilaku seksual baik (82,1%).²⁰ Perilaku seksual baik ialah perilaku menjaga sistem reproduksi agar terhindar dari masalah-masalah kesehatan reproduksi seperti menjaga kebersihan alat kelamin, mencari informasi terkait kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas.

Namun, hasil yang berbeda didapatkan pada studi tentang hubungan harga diri dan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Ummah, dkk terhadap remaja santri putri Pondok Pesantren Kabupaten Jember. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa nilai tengah perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi santri putri di Pondok Pesantren Jember dari total 281 responden adalah 29 dengan rentang persentil 25-75 yaitu 27 sampai 30. Hal ini berarti perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi santri putri termasuk kategori kurang atau perilaku

berisiko karena memiliki nilai tengah 29 yang kurang dari nilai populasi 45 sampai 60. Hal ini disebabkan karena tingkat perhatian remaja terhadap kesehatan reproduksi masih rendah. Selain itu, informasi terkait kesehatan reproduksi yang diterima oleh santri putri tersebut belum maksimal dikarenakan mereka masih tidak nyaman membicarakan kesehatan reproduksi.²¹

KESIMPULAN

Hasil studi didapatkan mayoritas tingkat pengetahuan siswa-siswi SMA Negeri di Kelurahan Semanan tentang kesehatan reproduksi berada pada kategori cukup. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan terhadap kesehatan reproduksi merupakan sikap yang positif dan perilaku tidak berisiko.

SARAN

Saran bagi remaja ialah perlu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan mencari informasi, mengikuti program KRR, mempertahankan sikap positif dan perilaku tidak berisiko terhadap kesehatan reproduksi. Institusi pendidikan dapat memberikan penyuluhan atau promosi kesehatan terhadap upaya kesehatan reproduksi di kalangan remaja, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan

perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi. Serta diharapkan dunia kesehatan lebih memperhatikan program-program yang terkait dengan kesehatan reproduksi khususnya pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. The United Nations International Children's Emergency Fund. Adolescent demographics. [Internet] Unicef. 2019. Available from: <https://data.unicef.org/topic/adolescents/demographics/>
2. Sari NR, Agustina R, Girsang APL, Annisa L, Dewi FWR, Sulistyowati NP, et al. Statistik pemuda Indonesia 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
3. Wirenviona R, Riris. Edukasi kesehatan reproduksi remaja. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
4. Sebayang W, Sidabutar ER, Gultom DY. Perilaku seksual remaja. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
5. Gainau MB. Perkembangan remaja dan problematikanya. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
6. Fadila W, Nugroho DNA. Masa remaja dan pengetahuan kesehatan reproduksi: analisis survei demografi kesehatan Indonesia 2007 dan 2012, Jurnal Kesehatan Reproduksi, 2018;9(1):15-25.
7. Anggela S, Wanda D. Penggunaan smartphone dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja, Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes. 2020;11:1-9.
8. Rahmadewi, Nasution SL, Kistiana S. Survei kinerja dan akuntabilitas program KKBPK (SKAP) 2019. Jakarta: Puslitbang KB dan KS, 2019.
9. Lesmana UR, Sari RM, Oktarina M. Hubungan pengetahuan dengan persepsi remaja tentang seks pranikah di SMKN 3 Kota Bengkulu. CMHK Health Journal, 2019;3(3):77-82.
10. Theresia F, Tjhay F, Surilena S, Widjaja N. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswa sekolah menengah pertama di Jakarta Barat. Jurnal Kesehatan Reproduksi. 2020;11(2):101-13.
11. Rachmawati F, Friskarini K, Nova LS, Edison H, Prasodjo R, Manalu SH. Studi eksplorasi pendidikan kesehatan reproduksi anak jalanan di rumah singgah binaan PKPR Puskesmas Jakarta Timur. Jurnal Kesehatan Reproduksi. 2020;11(1):25-36.
12. Utomo B. Semanan masuk penilaian lomba PAAR tingkat provinsi DKI Jakarta [Internet]. Nasional News. 2019. Tersedia di: <https://www.nasionalnews.id/pemerintah/semanan-masuk-penilaian-lomba-paar-tingkat-provinsi-dki-jakarta/>
13. Rahmawati I, Kurniawati D, Murtaqib. Pengetahuan HIV/AIDS pada remaja melalui metode biblioterapi ditinjau dari jenis kelamin di Puskesmas Puger Jember. Jurnal Kesehatan Reproduksi. 2020;11(1):37-44.
14. Kholifah YI. Gambaran pengetahuan remaja kelas VII tentang kesehatan reproduksi di SMP Muhammadiyah 1 Sedangdi Mlati Yogyakarta. [Karya Tulis Ilmiah]. Yogyakarta: STIKES Jendral Achmad Yani. 2017.
15. Nasution IPA, Manik BSIG. Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. Scripta Score Scientific Medical Journal. 2020;2(1):38-43.
16. Wahana P. Filsafat ilmu pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016.
17. Elia Z. Perbandingan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di MAN Meulaboh-1 dan SMAN 2 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. [Thesis]. Medan: FKM Universitas Sumatera Utara. 2014.
18. Fathona S. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku tiga ancaman dasar kesehatan reproduksi remaja (TRIAD KRR) pada siswa di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu tahun 2021 [Skripsi]. Bengkulu: Poltekkes Kemenkes Bengkulu, 2021.
19. Mar'at. Sikap manusia perubahan serta pengukurannya. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.
20. Setyaningsih PH, Hasanah U, Romlah SN, Riselia E. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswa-siswi di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang. Edu Dharma Journal. 2021;5(1):87-96.
21. Ummah NK, Susanto T, Susumaningrum LA. Hubungan harga diri dengan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja santri putri di Pondok Pesantren Kabupaten Jember. Jurnal Kesehatan Reproduksi. 2019;10(1):79-88.